ETNOREFLIKA

VOLUME 7 No. 2. Juni 2018 Halaman 91 - 97

TARI KOMPANIA: SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN PENYAKIT DI DESA WASALABOSE KECAMATAN KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA[1]

Nurliana[2]
Wa Ode Sifatu[3]
La Janu[4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan masyarakat menjadikan *tari kompania* sebagai media pencegahan dan pengobatan penyakit. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui fungsi *tari kompania* sebagai media pencegahan dan pengobatan penyakit di kalangan masyarakat Desa Wasalabose. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan *(observation)* dan wawancara mendalam *(indepth interview).* Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa *tari kompania* merupakan tari tradisi yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan menggambarkan tentang kemenangan dalam peperangan antara pasukan Kulisusu melawan para Kompeni yang telah menguasai daerah Ambon. *Tari kompania* diadakan dua kali setahun saat perayaan hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha dan tidak bisa dilakukan di hari lain. Masyarakat Kulisusu di Desa Wasalabose menjadikan *tari kompania* sebagai sarana pencegahan dan pengobatan penyakit karena terdapat kekuatan sakral atau gaib dalam tarian tersebut yang dipercaya mampu mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit. Umumnya pasien yang datang dalam ritual dan meminta didoakan supaya terhindar dari berbagai macam penyakit, dijauhkan dari bencana serta diberikan umur yang panjang. *Tari kompania* mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi kesehatan, fungsi religi, fungsi seni (hiburan), fungsi ekonomi dan fungsi sosial.
Kata kunci: *tari kompania*, pencegahan, pengobatan, penyakit.

ABSTRACT

This study aims to determine the reasons Kompania dance as a media for the prevention and treatment of diseases among the people of Wasalabose Village. This study uses the ethnographic method with the technique of collecting data through observation and in-depth interviews. The data collection is a descriptive qualitative. The results of the study show that Kompania dance is a traditional dance which is carried out as an expression of gratitude and illustrates the victory in the war between the Kulisusu forces against the Company who had taken control of the Ambon area. Kompania dance is held twice a year during the celebration of Eid al-Fitr and Eid al-Adha and cannot be done on another day. The Kulisusu community in Wasalabose Village made Kompania dance as a means of preventing and treating diseases because there are sacred or magical powers in the dance which are believed to be able to prevent and treat various diseases. Generally, patients who come in rituals and ask for prayer so as to avoid various kinds of diseases kept away from disasters and given a long life. Compania dance has several functions, namely health functions, religious functions, functions of art (entertainment), economic functions and social functions.

Keywords:*Kompania dance, preventions, treatment, diseases*

[1] Hasil Penelitian

[2] Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: nurliana@gmail.com

[3] Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: waode.sifatu@uho.ac.id

[4] Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: la.janu@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Tari Kompania merupakan tari tradisi dan merupakan ungkapan rasa syukur yang menggambarkan tentang kemenangan dalam peperangan antara pasukan Kulisusu melawan para Kompeni yang telah menguasai daerah Ambon. Tari Kompania diadakan dua kali setahun saat perayaan Hari Raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha dan tidak bisa dilakukan dihari lain. Dengan kata lain, tarian tersebut diadakan dua kali setahun dan tarian ini dilakukan pada sore hari setelah selesai shalat Ashar selama tiga hari. Tujuan diadakannya Tari Kompania pada Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha adalah sebagai rasa syukur masyarakat yang sudah melawan hawa nafsu (berpuasa) selama satu bulan penuh dan rasa syukur atas kemenangan Nabi Ibrahim dan Ismail. Menurut kepercayaan sebagian besar masyarakat setempat, tari Kompania merupakan tarian sakral yang tidak bisa dilakukan sembarang waktu dan tempat diluar yang telah ditentukan oleh para leluhur yang bisa mengakibatkan malapetaka bagi daerah seperti angin kencang, penyakit-penyakit aneh seperti kesurupan, sakit perut dan lain-lain.

Masyarakat Kulisusu di Desa Wasalabose adalah masyarakat yang dalam sistem pengobatannya masih menganut nilai-nilai tradisional. Hal ini merupakan hasil perkembangan budaya dan pengetahuan dari leluhur khususnya di Desa Wasalabose Kabupaten Buton Utara. Mereka masih melakukan sistem pencegahan dan pengobatan melalui media tari kompania yang merupakan pengetahuan dari leluhur, seperti mencegah sakit baik datangnya dari alam maupun penyakit dari manusia, dan penyakit yang sulit disembuhkan oleh medis. Kebanyakan masyarakat yang datang di kompania untuk melakukan ritual doa adalah orang-orang yang bernazar ketika dia sembuh dari penyakitnya dia harus digendong ditari kompania. Namun ada juga sebagian masyarakat yang sengaja datang memenuhi hajat-hajat tertentu seperti, minta doa dipanjangkan umurnya, dimudahkan rejekinya, dijauhkan dari penyakit, untuk mendapatkan keturunan dan mendapatkan pasangan hidup.

Tarian ini dilakukan oleh beberapa laki-laki menggunakan baju adat yang berwarna hitam dan sambil pegang karada (tombak) dan tombi (bendera). Laki-laki di sini akan melakukan gerakan tarian yang mengikuti irama musik. setelah menari para penari mulai melakukan ritual dengan cara *menggendong* anak atau *menggandeng* pada orang dewasa yang hendak melakukan ritual doa pencegahan dan pengobatan penyakit pada tari kompania. Masyarakat yang hendak melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit tidak dibatasi umur semuanya sama baik anak-anak maupun orang dewasa boleh melakukan ritual pencegahan dan pengobatan melalui tari kompania. Penelitian ini penting diteliti guna melestarikan budaya masyarakat Kulisusu sebelum budaya itu sendiri megalami kepunahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul *Tari Kompania*: Sebagai Media Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Di Desa Wasalabhose, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara.

Adapun penelitian terdahulu yang menyangkut penelitian ini ditulis oleh, Safitri (2016, 1- 187) dalam penelitiannya berjudul: "Deteminan Perilaku Pasien Dalam Pengobatan Tradisional Dengan Media Lintah (Studi Pada Pasien Terapi Lintah di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)" Hasil penelitiannya menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penetahuan, sikap, orang penting sebagai referensi, fasilitas, serta pelayanan terhadap perilaku dalam pengobatan tradisional dengan media lintah.

Mardiana (2016, 1-74), dalam penelitiannya berjudul: "*Silala:* pengobatan Tradisional pada masyarakat di Desa Talaga Dua Kecamatan Talaga Raya Kabupaten

Buton Tengah". Hasil penelitiannya menunjukan bahwa dukun *(silala)* pada masyarakat di Desa Talaga Dua sangat dipercaya dalam pengobatan dan sudah terbukti dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat setempat. Masyarakat Buton menganggap bahwa semua penyakit yang mereka derita itu karena adanya teguran dai mahluk halus dan roh jahat sehingga untuk pengobatannya mereka cenderung kedukun *(silala).*

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan masyarakat menggunakan tari kompania sebagai media pencegahan dan pengobatan penyakit di Desa Wasalabhose; (2). Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tari Kompania sebagai wadah pencegahan dan pengobatan penyakit di Desa Wasalabhose

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini masih menggunakan sistem pencegahan dan pengobatan dalam media tari kompania yang dipercaya mampu menjauhkan dan mengobati penyakit yang diderita oleh pasien dan dilaksanakan dua kali setahun yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari dalam desa maupun dari luar desa Wasalabose. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam *(indepth interview)* dan pengamatan terlibat *(participation observation)* untuk memperoleh gambaran tentang alasan masyarakat memilih *tari kompania* sebagai media pencegahan dan pengobatan penyakit dan fungsi *tari kompania.* Analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengolah data, menggolongkan data sesuai kategori kemudian dihubungkan dengan keterkaitan konsep atau teori yang ada dan diinterpretasikan dengan melihat keterkaitan berbagai konsep dan fakta yang terjadi dalam upaya mengungkap permasalahan penelitian yang mengacu pada hasil pengamatan dan wawancara.

Untuk menggali dan melengkapi data peneliti turun langsung dalam mewawancarai informan mengenai pencegahan dan pengobatan penyakit dengan media *tari kompania* sehingga peneliti dapat mengetahui pengetahuan tentang pencegahan dan pengobatan penyakit melalui media *tari kompania* dan fungsi *tari kompania.*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan Masyarakat Menggunakan Tari *Kompania* Sebagai Media Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit

Tari kompania merupakan salah satu tarian tradisi warisan budaya unik yang lahir di Kulisusu Kabupaten Buton Utara, yang didalamnya terdapat rangkaian acara atau ritual pencegahan dan pengobatan penyakit sehingga tarian ini disebut juga tarian sakral, dimana dipercaya mampu mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit. *Tarikompania* digunakan sebagai sarana pencegahan penyakit karena dipercaya mampu mencegah berbagai macam penyakit, dimana seorang pasien datang dalam ritual dan meminta didoakan supaya terhindar dari berbagai macam penyakit, dijauhkan dari bencana serta diberikan umur yang panjang.

Pencegahan penyakit yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit sebelum terjadinya penyakit. Hal ini terjadi ketika masyarakat datang melakukan atau mengikuti ritual *meperako* dalam *tari kompania* agar dijauhkan dari berbagai penyakit, diberikan umur panjang dan dihindarkan dari berbagai bala bencana. Kegiatan ini dinamakan ritual pencegahan dari segala penyakit. Ritual ini juga biasanya terjadi pada seseorang yang telah sembuh dari penyakit karena sebelumya sakit dan ketika bernazar untuk datang *meperako* di *kompania* lalu sembuh.

a. *Tari kompania* sebagai Habitus

Tari kompania dikatakan sebagai habitus karena tarian ini merupakan perilaku kebiasaan individu atau masyarakat Kulisusu yang diperoleh turun-temurun melalui pengalaman hidup atau sejarah dari nenek moyang yang dipresentasikan sebagai tradisi setiap tahunnya di *Keraton Lipu* Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Lahirnya tari *kompania* di Kulisusu sebagai wujud ekspresi dalam merayakan kemenangan perang antara pasukan Kulisusu melawan pasukan kompeni yang telah menguasai daerah Ambon yang saat itu dibawah pemerintahan raja Tadulako. *tari kompania* pertama kali muncul setelah perang antara pasukan Kulisusu melawan penjajah kompeni yang dipimpin oleh raja dari Buton yang bernama raja Tadulako.

Adapun proses pencegahan dan pengobatan penyakit melalui media *tari kompania* adalah masyarakat yang mau melakukan pencegahan dan pengobatan langsung datang di tempat acara tarian yaitu di *Bharuga Keraton Lipu*. setelah penari melakukan tarian, para penari mulai beralih kepenonton menyambut para pasien yang mau beobat dan para pasien juga segera menuju kesalah satu penari untuk melakukan ritual pencegahan dan pengobatan (*meperako*). Setelah itu pasien menyampaikan niat dan maksud mereka dan bagi yang sakit mereka meminta kesembuhan dan bagi yang sehat mereka meminta dihindarkan atau dijauhkan dari berbagai penyakit. Setelah itu penari segera meraih pasien dan jika pasien anak-anak maka langsung digendong dan kalau pasien orang dewasa, maka di gandeng saja lalu penari mulai berniat dan melakukan doa, meminta kepada sang Khalik Tuhan Yang Maha Esa agar keinginannya dikabulkan.

Pencegahan dan pengobatan penyakit kedua adalah mengundang (*meungke)* adalah sebuah tradisi dimana seorang pasien atau masyarakat mengundang para penari *kompania* untuk datang melakukan ritual tarian *kompania* di rumah pasien yang terjadi dalam wilayah terentu. Ritual di hari kedua ini hanya diperbolehkan bagi masyarakat yang ada di wilayah keraton Desa Wasalabose saja, tidak boleh keluar dari itu karena sudah tradisi dari leluhur dan kalau ada yang melanggar dipercaya akan terjadi malapetaka. Biasanya kegiatan *mepeungke* ini dilakukan setelah melakukan ritual *meperako* di lapangan *Bharuga* penari langsung menuju ke rumah pasien untuk melakukan tarian di rumah pasien yang telah menunggu mereka.

b. *Tari Kompania* sebagai Modal

Tari kompania dikatakan sebagai modal karena tarian ini memungkinkan seseorang atau kelompok masyarakat untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan tertentu dalam berbagai struktur kehidupan sosial masyarakat seperti, budaya, ekonomi maupun dalam kehidupan sosial. a) *Pande Gau* dalam *tarian kompania* disebut juga *Pande Gauno Kampani* adalah orang yang diberi tugas atau berfungsi menerima dan memberikan informasi mengenai proses jalannya ritual *tari kompania* dalam tatanan *Lembaga Adat Sara Bharata Kulisusu.* Disamping itu, dia juga yang mengatur jalannya *tarian kompania* sampai selesai termasuk menerima dan mendata masyarakat yang ingin mengundang untuk datang melakukan tarian kompania di rumah masyarakat (*mepeungke*). Jabatan *Pande Gau* ini diangkat dari seorang keturunan Keraton Kulisusu yang dianggap mampu berkomunikasi adat dengan baik. Karena memiliki kemampuan dalam berkomunikasi adat dengan baik maka *Pande Gau* dijadikan sebagai modal sosial. b) *Saragenti albahadiri* atau pemegang tombak yakni penari dalam tarian kompania yang terdiri dari dua orang dan bertugas memainkan tarian tombak (*Karada*) dalam *tarian kompania* dan dilengkapi dengan sapu tangan. Selain bertugas sebagai penari mereka juga sebagai penggendong (*pande sangkili*) dalam acara ritual pencegahan dan pengobatan dalam media *Tari Kompania.* c) *Saragenti*

alfirisi atau pemegang bendera yakni penari dalam tarian *kompania* yang terdiri dari dua orang dan bertugas memainkan tarian bendera (tombi) dalam tarian kompania dan dilengkapi juga dengan sapu tangan. Selain itu juga bertugas sebagai penggendong (*pande sangkili*) dalam acara ritual pencegahan dan pengobatan disela-sela selesai menari. *Saragenti Biasa* (Penjaga Keamanan) berjumlah 20 orang yang tersebar di sekeliling acara tarian bertugas sebagai penjaga keamanan jangan sampai ada kekacauan gangguan dari luar yang dilengkapi dengan persenjataan berupa tombak. Disamping itu saragenti juga bertugas mengganti *albahadiri* dan *alfirisi* ketika berhalangan disaat pelaksanaan *tari kompania*.

c. *Tari Kompania* sebagai Ranah

Tari kompania dikatakan sebagai ranah karena tarian ini memiliki tempat aksi tersendiri dalam melakukan tarian ritual pencegahan dan pengobatan penyakit yaitu di Baruga Keraton Lipu Desa Wasalabose dan di kediaman *Lakino Lipu*. Pada awalnya masyarakat *keraton* kerajaan Kulisusu mengadakan *tari kompania* pada waktu upacara-upacara terentu seperti penyambutan tamu-tamu besar kerajaan yang berkunjung di daerah Kulisusu. Setiap ada tamu kerajaan yang datang selalu disambut dengan berbagai tarian-tarian daerah diantaranya adalah *Tari Kompania* untuk menghibur mereka. Namun seiring perkembangannya setelah masuknya islam, tarian ini sudah ditentukan pada hari-hari besar keagamaan Islam seperti hari raya idul fitri dan idul adha, tepatnya dua kali dalam satu tahun.

2. Fungsi *Tari Kompania*

Pada awalnya *tari kompania* hanya merupakan uapacara kegembiraan yang dilakukan dalam bentuk tari hiburan oleh keluarga Kerajaan Kulisusu dalam rangka merayakan kemenangan atas sebuah peperangan melawan penjajah atau kompeni. Namun dalam pelaksanaanya masyarakat Kulisusu juga percaya bahwa tari *kompania* juga sebagai tarian sakral yang mampu mengobati dan mencegah suatu penyakit. Budaya ini sudah menjadi warisan tradisi turun-temurun hingga sampai saat ini. Hal ini diketahui dengan semakin banyaknya masyarakat yang datang setiap tahunnya mengikuti upacara *mepesangkili* (gendong) bagi anak-anak dan *mepetonda* (gandeng) bagi orang dewasa. Disamping itu tari *kompania* juga dipercayai sebagai sarana untuk mempermudah mendapatkan rejeki mempermudah mendapatkan jodoh, memanjangkan umur dan menolak bala.

a. Fungsi Kesehatan

Tari kompania merupakan sarana alternatif pencegahan dan pengobatan berbagai macam penyakit yang digunakan pada masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Hal ini tampak dalam pengamatan saya bahwa setiap selesai melakukan pertunjukan seni, tari *kompania* selalu diadakan yang namanya ritual *meperako* atau ritual pencegahan dan pengobatan. Dalam acara *tari kompania* terlihat betapa banyaknya masyarakat atau pasien yang antri dan berebutan untuk mendapatkan pelayanan ritual doa agar mereka mendapatkan kesembuhan dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Ritual doa ini merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari *tarikompania* itu sendiri sejak turun-temurun.

b. Fungsi Religi

Fungsi religi atau keagamaan adalah fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap sang khalik Tuhan Yang Maha Esa. Pada awalnya tari *kompania* diadakan untuk merayakan kemenangan atas perang melawan penjajah. Tarian ini mengeks-presikan tentang gerakan prajurit dalam sebuah peperangan yang disertai dengan ritual doa menurut keyakinan dan kepercayaannya pada waktu itu yang disebut dengan istilah *meperako*. Dalam perkembangannya tarian ini sudah menjadi tradisi

hiburan kerajaan dalam menyambut setiap tamu-tamu kerajaan yang berkunjung ke daerah Kulisusu.

c. Fungsi Seni (hiburan)

Salah satu tujuan dari tari kompania adalah sebagai sarana hiburan, dimana tari kompania Salah satu fungsi tari kompania adalah untuk menghibur para penonton yang hadir. Selain tarian kemenangan, tari kompania juga digunakan sebagai tarian kegembiraan dan hiburan. Kegembiraan dan kemenangan dalam tari kompania merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Kegembiraan yang dimaksud yaitu perasaan senang atas kemenangan perang. Sedangkan hiburan yaitu segala sesuatu baik berupa kata-kata maupun benda atau prilaku yang dapat menjadi penghibur dan obyek yang menjadi penghibur disini adalah tarian *kompania*. Pada masa Kerajaan Kulisusu (barata kulisusu) tari kompania digunakan sebagai media hiburan untuk menyambut setiap tamu yang berkunjung ke daerah Kulisusu.

d. Fungsi Ekonomi

Tujuan utama diadakan tari *kompania* setiap tahun yaitu untuk merayakan kemenangan sebagai ungkapan rasa syukur telah melaksanakan puasa selama satu bulan. Namun dalam segi pelaksanaannya, sudah menjadi tradisi tari *kompania* bisa menambah penghasilan bagi penari. Hal ini sesuai dengan hasil observasi saya bahwa setiap seseorang selesai *meperako* atau melakukan ritual doa, para pasien memberikan sejumlah uang seikhlasnya kepada para penari sebagai imbalan terima kasih. Tradisi ini sejak turun-temurun dan menurut kepercayaan masyarakat bahwa pemberian sejumlah uang tersebut sebagai syarat perantara terkabulkannya doa.

e. Fungsi Sosial

Tari *kompania* merupakan tarian komunal atau kolektif yang melibatkan beberapa orang yang bekerjasama menampilkan seni yang bisa dinikmati oleh pengunjung. Oleh karena itu, tarian ini merupakan tarian seni yang mampu menarik penonton dari berbagai kalangan dari berbagai daerah di Kulisusu. Selain itu, tarian ini sebagai sarana pergaulan yang baik seperti dalam pementasan tari secara bersama-sama maupun antara penari, masyarakat sebagai pengunjung, antara keluarga adat keraton maupun antara penari masyarakat pengunjung dan keluaraga adat keraton Kulisusu.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *tari kompania* merupakan tarian khas Kulisusu yang dilaksanakan tiap tahun di Keraton Lipu Desa Wasalabose Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. T*ari Kompania* dipercaya mempunyai unsur kekuatan gaib atau mistik, sehingga masyarakat Kulisusu di Desa Wasalabose dijadikan sebagai media pencegahan dan pengobatan berbagai macam penyakit. *Tari kompania* awalnya dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas kemenangan perang melawan kompeni atau penjajah. Namun setelah masuknya islam yang ditandai dengan lahirnya kesultanan Kulisusu *tari kompania* sudah mulai dilaksanakan pada setiap hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Masyarakat Kulisusu Kabupaten Buton Utara masih menjadikan tari kompania sebagai media pencegahan dan pengobatan penyakit karena ini merupakan budaya dan tradisi yang dipercaya mampu mencegah dan mengobati berbagai macam penyakit, dimana seorang pasien datang dalam ritual dan meminta didoakan supaya terhindar dari berbagai macam penyakit, dijauhkan dari bencana serta diberikan umur yang panjang. *tari kompania* mempunyai beberapa fungsi diantaranya, fungsi kesehatan, fungsi religi, fungsi ekonomi dan fungsi soasial.

DAFTAR PUSTAKA

Safitri, Ella Mardiana. 2016. *Determinan Perilaku Pasien Dalam Pengobatan Tradisional Dengan Media Lintah (Studi Pada Pasien Terapi Lintah Di Desa Rengel Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)"*. Skripsi: Vol. 4 No 1. Universitas Jember [https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2597]. Diakses tanggal 5 April 2018.

Mardiana, Nanang. 2016. "*Silala: Pengobatan Tradisional pada Masyarakat di Desa Talaga Dua Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buto Tengah"*. Skripsi: Universitas Halu Oleo